

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR

Nadila Putri, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: *nadilap811@gmail.com*

Miftahul Jannah, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: *mifthahuljannah207@gmail.com*

Adillah Dianri, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: *adillahdianri56@gmail.com*

Elsa Riani, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: *elsaelsa123000@gmail.com*

Reza Ernita, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: *rezaernita796@gmail.com*

Citra Wulandari, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: *citrawulandriii@gmail.com*

Nurhaswinda, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: *nurhaswinda01@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SDN 005 Bukit Ranah. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model creative problem solving (CPS). Penelitian bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran creative problem solving (CPS) terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SDN 005 Bukit Ranah. Penelitian ini merupakan penelitian Desain penelitian yang digunakan pada penelitian adalah eksperimen semu (Quasi Experiment) berbentuk nonequivalent control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 005 Bukit Ranah yang berjumlah 70 siswa. Dalam penelitian ini yaitu kelas VA dan VB, dimana kelas VA sebagai kelas Eksperimen dan kelas V sebagai kelas Kontrol. Hasil uji hipotesis menggunakan uji one way anova dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai sig (2-tailed) $(0,034) < \alpha (0,050)$ sehingga dikatakan kedua kelas memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran creative problem solving (CPS) terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VA di kelas eksperimen dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VB SDN 005 Bukit Ranah.

Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* pada Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar

Kata Kunci: Model Creative Problem Solving (CPS), Keterampilan Berpikir Kreatif dan Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

This This research was motivated by the low creative thinking skills of class V students at SDN 005 Bukit Ranah. One solution to overcome this problem is to use the creative problem solving (CPS) model. The research aims to determine whether or not there is an influence of the creative problem solving (CPS) learning model on the creative thinking skills of class V students at SDN 005 Bukit Ranah. This research is a research. The research design used in the research is a quasi-experiment (Quasi Experiment) in the form of a nonequivalent control group design. The population in this study was all class V students at SDN 005 Bukit Ranah, totaling 70 students. In this research, there are classes VA and VB, where class VA is the Experiment class and class V is the Control class. The results of the hypothesis test using the one way anova test with a significance level of 0.05 obtained a sig (2-tailed) $(0.034) < \alpha (0.050)$ value so it can be said that the two classes have a significant difference. Based on the data analysis, it can be concluded that there is an influence between the creative problem solving (CPS) learning model on the creative thinking skills of class VA students in the experimental class and students who use conventional learning in class VB students at SDN 005 Bukit Ranah.

Keywords: Creative Problem Solving (CPS) Model, Creative Thinking Skills and Elementary School Students.

PENDAHULUAN

Kemampuan berfikir kreatif menurut Yuliana (2015) adalah aktivitas mental yang disadari secara logis dan divergen untuk menemukan jawaban atau solusi bervariasi yang bersifat baru dalam permasalahan kehidupan sehari-hari. Kemampuan berfikir kreatif sangat penting dalam

proses pembelajaran. Pentingnya kemampuan berpikir kreatif dalam dikarenakan kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa sebagai bekal bagi mereka dalam menghadapi masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja (Sunaryo, 2014).

Hal ini diperjelas dengan pendapat Pehnoken dalam Mahmudi, (2014) yang menyatakan bahwa seseorang memerlukan dua keterampilan berpikir kreatif, yaitu berpikir kreatif yang sering diidentikkan dengan intuisi dan kemampuan berpikir analitik yang diidentikkan dengan kemampuan berpikir logis. Karena kemampuan berpikir kreatif merupakan satu diantara kemampuan yang dikehendaki dunia kerja.

Kreativitas adalah suatu komponen yang perlu ditingkatkan untuk dapat bersaing dan memenuhi tuntutan dari perkembangan zaman. Guru harus mampu menggiring siswa agar menjadi pribadi kreatif dan mengaktifkan potensi kreatif yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Pada dasarnya, tidak semua siswa terbiasa berhadapan dengan permasalahan sehingga menjadikan diri siswa menjadi pribadi yang kreatif. Pergeseran paradigma LOTS (*low order thinking skills*) ke HOTS (*high order thinking skills*) juga membutuhkan inovasi model-model pembelajaran yang memuat keterampilan mengembangkan kreativitas dengan peran guru yang memiliki kemampuan mengajar yang profesional. Proses pembelajaran di sekolah berpengaruh terhadap pola berpikir siswa. Pembelajaran berpusat pada guru menjadi salah faktor yang memengaruhi pola berpikir kreatif

siswa. Proses pembelajaran tersebut menjadikan siswa tidak dapat mengembangkan berpikir kreatif dengan mencari berbagai informasi sebagai sumber belajar. Konsisten dengan kepribadian dan pengetahuan yang dimilikinya menjadi faktor yang penting dalam mengembangkan kreativitasnya (Helie & Sun, 2014). Kurangnya pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang diberikan kepada siswa juga memengaruhi berpikir kreatif yang dimilikinya.

Berpikir kreatif diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup, untuk itu kemampuan berpikir kreatif perlu untuk dikembangkan. Munandar (2015) menjelaskan bahwa perlunya mengembangkan kreativitas dikarenakan, yaitu (1) seseorang yang mampu berkreasi sehingga mewujudkan dirinya, hal tersebut merupakan kebutuhan penting dalam hidup manusia, (2) penyelesaian terhadap suatu masalah dapat terselesaikan dengan adanya bermacam-macam kemungkinan alternatif sebagai perwujudan kreativitas, (3) kreativitas yang diimbangi dengan menyibukkan diri dapat memberikan kepuasan terhadap individu, (4) kualitas hidup seorang dapat meningkat salah satunya dengan kreativitas.

Berpikir kreatif juga merupakan kolaborasi antara beberapa aktivitas otak melalui proses dari pembelajaran, kegiatan pembiasaan serta

Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* pada Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar

pengalaman. Penekanan berpikir secara kreatif di sekolah dasar sangatlah penting, berpikir kreatif memiliki dampak yang sangat positif bagi kelanjutan pendidikan siswa. Berpikir secara kreatif nantinya membekali siswa untuk menemukan solusi dari sebuah permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga nantinya siswa mendapat cara-cara dalam menyelesaikan masalah melalui pemikiran kreatif. Pembelajaran kreatif sangat efektif apabila diaplikasikan dalam sebuah kegiatan pembelajaran yang bersumber dari diri sendiri dan lingkungan (Dini, 2018)

Kenyataannya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V UPT SDN 005 Bukit Ranah. Ditemukan bahwa keterampilan kreatif siswa masih rendah. Berdasarkan observasi yang dilakukan ditemukan bahwa dalam pembelajaran di dalam kelas meskipun siswa sudah berkelompok, siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran dan guru kurang memberikan penekanan keterampilan berpikir kreatif kepada siswa. Saat peneliti melakukan observasi didapatkan kemampuan siswa yang masih rendah dalam pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah terhadap keterampilan berpikir kreatif. Hal ini diketahui pada saat siswa diberi soal uraian tentang menemukan solusi dari suatu permasalahan, ternyata hanya beberapa siswa saja yang mampu dengan baik untuk berpikir kreatif

dalam menemukan solusi dari permasalahan yang telah diberikan tersebut.

Mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa dapat menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu, model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Majid, 2016). Model pembelajaran CPS memusatkan pada pembelajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan kekuatan keterampilan (Yuliati & Lestari, 2019). Model pembelajaran CPS merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan serta pengaturan solusi secara kreatif.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dapat membuat siswa berpikir kreatif agar siswa dengan sendirinya akan secara terampil memperluas proses berpikirnya, siswa akan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan nantinya akan mendapatkan pengalaman dalam berpikir untuk mengembangkan kemampuannya dalam menghasilkan banyak ide, cara, strategi yang berguna dalam menyelesaikan masalah. Model CPS memiliki beberapa langkah-langkah diantaranya (Majid, 2016).

Siswa menemukan fakta, menuliskan tujuan yang hendak dicapai, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan tersebut.

Guru dalam menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* bertugas untuk mengarahkan upaya pemecahan masalah secara kreatif dan juga bertugas untuk menyediakan materi pelajaran atau topik diskusi yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Dalam penerapan model pembelajaran ini, peran pendidik lebih banyak menempatkan diri sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator belajar, baik secara individu maupun kelompok. Adapun manfaat model *Creative Problem Solving* (CPS) yaitu (Rezkiana et al., 2023): Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah, memberikan rangsangan berpikir kreatif pada siswa dalam memecahkan masalah, adanya keberanian siswa untuk mengembangkan ide berpikirnya dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu

penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*) berbentuk *nonequivalent control group design* dengan alasan tidak mungkin dilakukan acak perorangan untuk penelitian karena kelompok kelas yang terbentuk sudah ada sebelumnya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber: Sugiyono, 2019

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 005 Bukit Ranah. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 005 Bukit Ranah yang berjumlah 70 orang. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas V, dimana kelas VA berupa kelas eksperimen dengan jumlah 35 orang dan kelas VB sebagai kelas kontrol dengan jumlah 35 orang. Adapun Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *Simple Random Sampling* atau

Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* pada Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar

biasa disingkat *Random sampling*. *Random Sampling* merupakan suatu cara pengambilan sampel dimana tiap anggota populasi diberikan opportunity (kesempatan) yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa lembar tes dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu analisis data deskriptif dan analisis data inferensial.

Analisis data deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul dari hasil tes peserta didik yang terdapat pada kelas kontrol dan eksperimen, sedangkan analisis data inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji One Way Anova dengan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 2 kelas, yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan model CPS sedangkan kelas kontrol menggunakan model konvensional. Subjek yang digunakan adalah 70 siswa. Kelas eksperimen terdiri dari 35 siswa dan kelas kontrol terdiri dari 35 siswa. Pada setiap kelas

dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan kegiatan pembelajaran.

Data yang diperoleh berupa tes keterampilan berpikir kreatif siswa sebelum *treatment (pretest)* dan setelah *treatment (posttest)* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengambilan data diperoleh dengan menggunakan tes keterampilan berpikir kreatif siswa. Sebelum soal tersebut digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, soal-soal tersebut diuji cobakan terlebih dahulu. Tes yang telah diuji cobakan dan memenuhi persyaratan selanjutnya dapat digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Soal tersebut dijadikan sebagai soal *pretest* dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing siswa sebelum diberikan *treatment (perlakuan)* dan soal *posttest* dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan berpikir kreatif siswa setelah diberikan *treatment (perlakuan)* dengan menggunakan model yang akan diterapkan.

Setelah nilai *pretest* dan *posttest* diperoleh, maka selanjutnya nilai tersebut diolah dengan melakukan uji analisis menggunakan program SPSS 23.0. Adapun uji analisis yang dilakukan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji analisis satu arah (One Way Anova). Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan di kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut, dapat dibuat analisis deskriptif sebagai berikut :

Tabel 2.
Analisis Deskripsi Pretest dan Posttest

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	30	12,50	75,00	34,8583	14,74133
Posttest Eksperimen	30	66,66	95,83	82,6350	7,89735
Pretest Kontrol	30	12,50	62,50	34,9980	14,20826
Posttest Kontrol	30	54,16	95,83	77,4973	10,30053
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, dapat diketahui bahwa dari hasil *pretest* di kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang, nilai rata-ratanya adalah 34,50 dengan standar deviasi 14,74. Nilai minimum pada *pretest* di kelas eksperimen adalah 12,50 dan nilai maksimumnya adalah 75,00. Sementara itu, nilai rata-rata untuk *pretest* di kelas kontrol adalah 34,99 dengan standar deviasi 14,20. Nilai minimum pada hasil *pretest* kelas kontrol adalah 12,50 dan nilai maksimumnya adalah 62,50. Berdasarkan hasil tersebut, tampak bahwa nilai rata-rata kelas kontrol lebih tinggi dibanding dengan nilai rata-rata kelas eksperimen.

Setelah dilakukan *posttest* di kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang, nilai rata-ratanya adalah 82,63 dengan standar deviasi 7,89. Nilai minimum pada *posttest* di kelas eksperimen adalah 66,66 dan nilai

maksimumnya adalah 95,83. Sementara itu, nilai rata-rata untuk *posttest* di kelas kontrol adalah 77,49 dengan standar deviasi 10,30. Nilai minimum pada hasil *posttest* kelas kontrol adalah 54,16 dan nilai maksimumnya adalah 95,83. Berdasarkan hasil tersebut, tampak bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan nilai rata-rata kelas kontrol.

Analisis Data Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *kolmogrov smirnov* digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Untuk menentukan hasil nilai pada uji normalitas dibantu menggunakan SPSS 23. Berikut hasil perhitungan uji normalitas:

Tabel 3.
Uji Normalitas Pretest dan Posttest

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			
	Statistic	df	Sig.	
Hasil Keterampilan Berpikir Kreatif	Pretest-Eksperimen	,141	30	,130
	Posttest-Eksperimen	,131	30	,200
	Pretest-Kontrol	,126	30	,200 [*]
	Posttest-Kontrol	,181	30	,013

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel di atas digunakan untuk mengetahui hasil dari uji normalitas menggunakan *kolmogrov smirnov*. Hasil yang dinyatakan berdistribusi normal jika ($\text{sig} > 0.05$) dan jika

Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* pada Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar

dinyatakan tidak berdistribusi normal jika ($\text{sig} < 0,05$).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas data *pretest* di kelas eksperimen diperoleh $\text{Sig} = 0,130 > 0,05$. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai $\text{Sig} = 0,200 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data hasil *pretest* baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol keduanya berdistribusi normal.

Sedangkan data *posttest* diperoleh hasil uji normalitas data *pretest* di kelas eksperimen diperoleh $\text{Sig} = 0,200 > 0,05$. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai $\text{Sig} = 0,13 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data hasil *posttest* baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol keduanya juga berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelas memiliki varians sama (homogen) atau tidak sama (tidak homogen) sebelum mendapat perlakuan yang berbeda. Analisis ini menggunakan program *SPSS 22.0* yaitu *One Way Anova* dengan menggunakan uji *Levene Test*. Data dikatakan homogen jika nilai signifikansi $> 0,05$, sedangkan data dikatakan tidak homogen jika nilai signifikansi $< 0,05$.

Hasil olah data uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4.

Uji Homogenitas *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil Keterampilan Berpikir Kreatif

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,003	1	58	,959

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka diperoleh data hasil uji homogenitas *pretest* kelas eksperimen dan kontrol dengan signifikansi $0,959 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama (homogen).

Berikut ini adalah data hasil uji normalitas *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol pada tabel 5 berikut.

Tabel 5.

Uji Homogenitas *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil Keterampilan Berpikir Kreatif

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,078	1	58	,085

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka diperoleh data hasil uji homogenitas *pretest* kelas eksperimen dan kontrol dengan signifikansi $0,085 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen dan

kelas kontrol memiliki varians yang sama (homogen).

Uji One Way Anova

Uji *One Way Anova* digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang berasal dari dua sampel yang berbeda. Statistik uji yang digunakan adalah uji *One Way Anova*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji banding dua sampel yaitu dengan *One Way Anova* dengan taraf signifikansi 0,05. Jika signifikansi lebih dari 0,050 berarti kedua kelas memiliki rerata yang seimbang. Hasil olah data uji beda rerata dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6.
Uji One Way Anova Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

ANOVA

Hasil Keterampilan Berpikir Kreatif

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,293	1	,293	,001	,970
Within Groups	12156,266	58	209,591		
Total	12156,558	59			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 6, didapatkan nilai signifikansi *pretest* hasil keterampilan berfikir kreatif siswa adalah 0,970 yang berarti lebih besar dari 0,050 ($0,970 > 0,050$). Hal ini berarti pada kondisi awal (sebelum diberikan perlakuan) kedua kelompok sampel memiliki keterampilan berfikir kreatif yang seimbang.

Berikut ini adalah data hasil uji *One Way Anova posttest* di kelas eksperimen dan kontrol pada tabel 7 berikut.

Tabel 7.
Uji One Way Anova Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

ANOVA

Hasil Keterampilan Berpikir Kreatif

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	395,934	1	395,934	4,700	,034
Within Groups	4885,604	58	84,235		
Total	5281,538	59			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 7, didapatkan nilai signifikansi *posttest* hasil keterampilan berpikir kreatif siswa adalah 0,034 yang berarti lebih kecil dari 0,050 ($0,034 < 0,050$). Hal ini berarti pada kondisi akhir (setelah diberikan perlakuan) kedua kelompok sampel memiliki keterampilan berfikir kreatif yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil keterampilan berfikir kreatif pada data *posttest* di kelas kontrol dengan data *posttest* di kelas eksperimen. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan setelah dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap keterampilan berfikir kreatif siswa kelas V Sekolah Dasar.

Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap keterampilan berikir kreatif siswa kelas V Sekolah Dasar

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model CPS yaitu nilai rata-ratanya adalah 82,63 Sementara itu, nilai rata-rata untuk *posttest* di kelas kontrol adalah 77,49. Berdasarkan hasil tersebut, tampak bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan nilai rata-rata kelas kontrol. Hal ini juga terlihat dari hasil Hasil uji hipotesis menggunakan uji one way anova dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai sig (2-tailed) (0,034) < α (0,050) sehingga dikatakan kedua kelas memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VA di kelas eksperimen dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VB SDN 005 Bukit Ranah.

DAFTAR RUJUKAN

Dini, H. N. (2018). HOTS (High Order

Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Program Pascasarjana, Univeritas Negeri Semarang*.

Helie, S., & Sun, R. (2014). Incubation, Insight, and Creative Problem Solving: A Unified Theory and a Connectionist Model. *In Psychological Review*, 117(3), 994–1024.

Mahmudi, A. (2014). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Pada Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Yogyakarta*.

Majid. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.

Munandar, S. C.. (2015). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rezkiana, Y. R., Dewi, G. K., & Erdiana, L. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Siswa Kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4063–4074.

Sunaryo, Y. (2014). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan Tasikmalaya*, 1(2).

- Yuliana, E. (2015). *Pengembangan Soal Open Ended Pada Pembelajaran Matematika Untuk Mengidentifikasi Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yuliati, Y., & Lestari, I. (2019). Penerapan model creative problem solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 32-39.